

KONSEP HERMENEUTIS-KRITIS JURGEN HABERMAS DALAM ILMU BAHASA

Nanda Gultom¹, Sofyan Sauri^{2*}, Henni Julia Citra^{3*}

*Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia,
Bandung, Indonesia*
nandagultom@upi.eduembaga

ABSTRAK

Konsep hermeneutika kritis merupakan salah satu kajian yang berhubungan dengan penafsiran bahasa dengan tinjauan yang lebih kritis. Sesuai dengan konsep hermeneutika kritis Jurgen Habermas, yang merupakan seorang filsuf dan sosiolog dari Mazhab Frankfurt. Tujuan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana konsep hermeneutika kritis oleh Jurgen Habermas dalam ilmu bahasa. Pada gagasan Jurgen Habermas memiliki keunikan dalam memahami hermeneutik yaitu mengombinasikan konsep hermeneutik dengan kritis. Artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berusaha menelaah konsep hermeneutika kritis Jurgen Habermas dalam ilmu kebahasaan. Konsep hermenutik kritis menjadi salah satu kajian yang berhubungan dengan penafsiran Bahasa dengan tinjauan yang lebih kritis, sesuai dengan konsep yang menjadi kajian Jurgen Haberas. Hasil dari analisis yang dilakukan ternyata konsep hermeneutika kritis Habermas tidak hanya mengandung unsur kritis namun terdapat unsur komunikatif, dimana Jurgen Habermas menghubungkan konsep kritis dengan aktivitas komunikatif dalam melakukan peralihan sosial. Pemikiran Habermas ini memiliki relevansi dengan pandangan ilmu bahasa dan kehidupan sosial yang lebih mengedepankan adanya hubungan intersubjektif.

Kata kunci: hermeneutik, kritis, bahasa, komunikatif

PENDAHULUAN

Hermeneutik bukanlah hal yang baru dalam pembahasan ilmu bahasa. Hermeneutika adalah kemampuan manusia untuk memahami teks yang tidak dapat dipisahkan dari masalah yang disebabkan oleh pengaruh waktu, perbedaan budaya, atau kesempatan sejarah. "Hermeneutika" berasal dari bahasa Yunani *hermeneu*, yang artinya "menafsirkan". Oleh karena itu, kata benda *Hermenia* dapat diartikan secara harafiah atau sebagai penafsiran. Di sisi lain, secara terminologi, hermeneutika merupakan proses mengubah sesuatu atau situasi dari ketidaktahuan menjadi penemuan atau pemahaman. Pada dasarnya hermeneutika berkaitan dengan ilmu bahasa. Kita berpikir, berbicara, menulis, melalui bahasa dan kita memahami dan menafsirkan melalui kata-kata. Namun bahasa memiliki norma dan hubungan dengan sosial budaya. Seperti halnya dinyatakan oleh Sauri dalam bukunya (2021:13) bahwa teori kebahasaan memiliki hubungan dengan budaya dan norma-norma sosial.

Bahasa dewasa ini memainkan peran yang sebanding dengan filsafat klasik. Karena ada kesamaan tertentu, yaitu keduanya bersifat universal. Bahasa memiliki hubungan yang sangat erat dengan makna. Banyak pembahasan yang juga memasukkan bahasa sebagai kajian yang hampir istimewa, seperti strukturalisme, filsafat analitik, semiotika, dan hermeneutika. Hermeneutika memunculkan berbagai macam fungsi serta pandangan. Pada hal ini pembahasan memfokuskan kajian hermeneutika pada pandangan Jurgen Habermas, dimana dimensi teori dan praksis dipertemukan pada satu

titik. Maka dari hasil penggabungan dimensi tersebut muncul nama konsep hermeneutik kritis- komunikatif oleh Jurgen Habermas. Jürgen Habermas, salah satu filsuf yang melakukan upaya serius untuk merumuskan komponen program penelitian pembangunan sosial dalam bidang hermeneutika.

Karya J. Habermas tidak pernah sepenuhnya membahas hermeneutika dalam arti definitif, baik sebagai ilmu yang harus dipahami, maupun sebagai gagasan tunggal, apalagi sebagai sesuatu yang konkrit, seperti penafsiran kitab suci. Tetapi, jika hermeneutika didefinisikan sebagai metode pemahaman, Habermas memiliki gagasan sendiri tentang bagaimana ia memahaminya. Oleh karena itu konsep hermeneutika J. Habermas dapat disebut sebagai hermeneutika-kritis. Kekhasannya juga bisa dijelaskan dengan metodenya. Hal ini didasarkan pada penegasan bahwa terdapat bias dan faktor kepentingan politik, ekonomi, dan sosial tertentu dalam segala bentuk penafsiran, termasuk bias yang berkaitan dengan kelas, etnis, dan stratifikasi gender. Akibat penggunaan metode ini, kita menjadi kritis dan waspada terhadap bentuk-bentuk penafsiran, pengetahuan, atau terminologi yang digunakan dalam sains dan agama. Bagaimana konsep hermeneutis kritis Jurgen Habermas dalam ilmu bahasa? Ada beberapa hal yang mempengaruhi ilmu bahasa dari teori kritis Jurgen Habermas. Baik dalam segi penafsiran teks yang dihubungkan dengan kehidupan sosial pengguna bahasa tersebut, serta bagaimana konsep hermeneutis kritis Jurgen Habermas dalam menilai makna penafsiran teks tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode pada penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif untuk memaparkan bagaimana konsep hermeneutika dan konsep kritis oleh Jürgen Habermas berasal dari perkembangan linguistik. Menurut Walidin & Tabrani (2015, hlm. 77), penelitian kualitatif terdiri dari membangun gambaran verbal yang komprehensif dan kompleks, melaporkan pandangan rinci dari sumber dan melaksanakannya adalah proses investigasi yang bermaksud untuk memahami fenomena sosial atau manusia melalui dekat dengan alam. Penelitian ini melakukan analisis deskriptif dari kajian pustaka terdahulu untuk menjelaskan bagaimana konsep hermeneutika kritis yang komunikatif menurut Jurgen Habermas dalam ilmu bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jurgen Habermas adalah seorang filsuf pada Mazhab Frankfurt yang lumayan berpengaruh. J. Habermas Lahir di Jerman pada 18 Juni 1929. Jurgen Habermas memiliki pemikiran tersendiri mengenai penafsiran. Perjuangan intelektualnya muncul Ketika J. Habermas mulai memasuki aliran filsafat yang sejak 60 tahun semakin berpengaruh dalam dunia filsafat serta ilmu-ilmu sosial, yaitu filsafat kritis, yang tergabung dalam Mazhab Frankfurt (Suseno, 1997: 175). Hermeneutika sebagai seni menafsir mewajibkan tiga komponen, yaitu teks, penafsir dan penyampaian kepada pendengaran maupun pembaca secara bersamaan. Hermeneutika berperan penting dalam menjelaskan bentuk teks seperti apa yang diinginkan oleh sipembuat teks tersebut. Dalam ilmu bahasa kita mengenal analisis wacana kritis dimana studi ini dilihat sebagai penerapan analisis kritis terhadap bahasa dan aspek-aspek budaya dalam kehidupan sosial.

Namun, hermeneutika tidak hanya berfokus dengan permasalahan teks bisu yang hanya memandang bahasa sebagai sebuah makna dan struktur, namun secara bertahap mulai menjelaskan penggunaan teks maupun bahasa di seluruh realitas manusia. Kemudian muncul para filosof yang mendefinisikan karya hermeneutika dengan

interpretasi dan penekanan yang berbeda-beda. Habermas lebih menghargai hermeneutik dari luar bahasa: yaitu hubungan antara individu dan masyarakat serta kehidupan bersosial. Selanjutnya, Habermas juga menyadari pentingnya menggabungkan komponen praktis dan teoretis dalam satu cakupan. Akhir perkembangan teori hermeneutik adalah dengan hadirnya poststrukturalisme. Poststrukturalisme membawa aspek-aspek teori relativitas seperti dekonstruksi dengan cara yang mencolok dan lumayan kontroversial. Oleh karena itu, hermeneutika yang tadinya sederhana dan tujuan akhirnya hanya menafsirkan teks, mengalami perubahan yaitu kompleks. Habermas sendiri lebih diketahui sebagai pengkaji ilmu sosial. Jürgen Habermas merupakan seorang filosof yang memiliki perbedaan dari ahli filosof lain. Habermas melalui perspektif hermeneutik berusaha "menggabungkan" dimensi teori dan praksis. Karl Marx dalam (Suseno:2000) sudah pernah melakukan percobaan "menggabungkan" ini dan berusaha mensosialkan konsep filsafat miliknya ke dalam sebuah ajaran sosialisme yang ilmiah. Hermeneutika kritis, baik dalam hermeneutika teoretis maupun filosofis, adalah aliran pemikiran yang menolak asumsi idealis dan mengabaikan faktor nonverbal dalam konteks pemikiran dan tindakan. Habermas adalah salah satu dari mereka yang berusaha menggabungkan metode dan pendekatan objektif dan mencari relevansi dengan sains.

Abdul Chalik (2010) menyatakan filsafat tidak berdiri sendiri, tetapi lebih menarik garis untuk filsafat murni, seolah-olah itu adalah analisis netral dari konteks dialektis dari struktur yang menindas dan membebaskan. Filosofi ini tidak mengisolasi kodrat manusia dan masyarakat tanpa campur tangan. Ciri khas berpikir kritis adalah kenyataan bahwa di satu sisi diskusi dilanjutkan pada tingkat kritik filosofis, tetapi di sisi lain bahkan hanya media pemikiran yang benar-benar bertindak. Habermas dianggap unik karena memiliki ciri khas dari Mazhab Frankfurt yang kritis. Oleh sebab itu konsep hermeneutika J. Habermas dapat disebut hermeneutika-kritis. Kekhasannya ini dapat pula dijelaskan dengan metodenya. Metode ini didasarkan pada penegasan bahwa segala bentuk penafsiran secara andal mencakup sesuatu yang bias dan mengandung unsur kepentingan ekonomi, politik dan sosial, dan termasuk bias yang berkaitan dengan etnis, kelas sosial dan stratifikasi gender. Oleh karena itu, kita harus skeptis dan waspada terhadap bentuk-bentuk interpretasi, pengetahuan, atau terminologi yang digunakan dalam sains dan agama ketika menerapkan metode ini.

Habermas berusaha membawa teori filsafat kritis kontemplatif, mimpi yang tidak realistis, menjadi situasi kehidupan sosial yang realistis. J. Habermas ingin menekankan bahwa, filsafat yang tidak mengkaji masalah empiris menciptakan kerangka hampa yang tidak menawarkan wawasan tentang struktur masyarakat. Karena teori kritis inilah hermeneutika J. Habermas disebut sebagai hermeneutika-kritis. Di sini Habermas tidak lepas dari konsep pemahaman dan penjelasan yang dikemukakan Dilthey sejak awal. Kedua istilah ini sangat berarti dan penting baginya. Eklarung berfokus pada kemampuan menjelaskan masalah ilmiah, sedangkan pemahaman berfokus pada masalah dalam humaniora (humaniora atau ilmu sosial).

KONSEP HERMENEUTIK KRITIS JURGEN HABERMAS

Metode Memahami	Terdapat makna tersirat yang tidak dapat diinterpretasi.	Subjektivitas dan Objektivitas Saling Terikat. Maka Penjelasan dan Pemahaman Harus Didiagonalakan untuk Menanggapi Sebuah Obyek.
Obyektivitas	Nihilisme dan Abstrak	
Subjektivitas	Interpretasi Manusia	

Tetapi, Habermas berpendapat bahwa teori-teori kritis sebelumnya tidak dapat menjelaskan konsep rasio secara lebih luas. Habermas mengemukakan solusi yaitu dengan mengalihkan fokus filsafat dari relevansi subjektif-objektif menjadi komunikasi intersubjektif. Pada bukunya yang berjudul *Pengetahuan dan Kepentingan Manusia*, ia mengemukakan bahwa keberadaan masyarakat tergantung pada dua hal yaitu tindakan instrumental dan interaksi sosial atau tindakan komunikatif, tindakan ini membentuk prinsip human interest yang berbeda. Hermeneutika dan metode evaluasi kritis muncul untuk memahami orang lain lahir dari tindakan komunikasi. Studi analisis empiris bertujuan untuk mengendalikan proses yang terjadi, sedangkan pengetahuan objektif muncul dari tindakan instrumental. Habermas tidak bisa lepas dari pemikiran hermeneutik Freud. Seiring dengan kritik Freud terhadap psikoanalisis, Habermas masuk jauh ke dalam sifat batin teks (psikologi). Hal ini yang disebut Freud sebagai hermeneutika mendalam, dan digunakan untuk mengadaptasi konsep hermeneutika oleh Dilthey. Persoalan hermeneutika bukan hanya menitikberatkan persoalan teks bisu atau bahasa sebagai makna dan struktur, namun secara bertahap juga menjelaskan penggunaan teks maupun bahasa di seluruh kehidupan nyata manusia. Kemudian muncul filosof-filosof yang mengemukakan karya hermeneutika dengan interpretasi dan penekanan yang berbeda-beda. Misalnya, Schleiermacher yang memfungsikan hermeneutika untuk memahami orisinalitas makna sebuah teks.

Hermeneutika kritis sebagai ilmu bahasa atau linguistik memiliki hubungan yaitu dari segi pemaknaan kata “kritis” pada analisis wacana kritis, yang tidak dapat terpisahkan dari teori linguistik kritis. (Crystal, 1990:90) menyatakan bahwa linguistik kritis adalah sebuah kajian ilmu bahasa yang berusaha memaparkan kaitan proses ideologi pada teks lisan atau tulisan dengan hidden power atau kekuatan tersembunyi. Konsep wacana banyak dipengaruhi oleh teori sistemik dan fungsional dalam linguistik yang dikenalkan oleh Halliday (1994). Linguistik kritis memfokuskan pendekatan ini dengan bagaimana posisi dan makna ideologi tertentu dibawa oleh gramatika bahasa (Fairclough, dkk. 1997).

Teori kritis terlalu menekankan aspek wujud fisik masyarakat, oleh sebab itu pekerjaan menjadi suatu hal yang berpengaruh penting pada hidup masyarakat. Pada tahap ini pula Habermas mencoba masuk, dan menawarkan celah dengan mbingkai ulang teori kritis Mazhab Frankfurt secara komprehensif. Sebenarnya adalah kekeliruan besar Mazhab Frankfurt untuk menerima begitu saja gagasan Marx untuk mereduksi orang ke satu jenis perilaku, yaitu bekerja, bahkan ketika berhadapan dengan orang lain. Karena pekerjaan sama dengan penguasaan, pekerjaan pembebasan akan mengarah pada penindasan baru dan saling mendominasi dan yang semakin tertindas adalah yang lemah. Habermas berupaya untuk mengkritik persoalan tersebut dengan membuat pengembangan mengenai telaah sosial untuk sebuah praktik komunikasi.

J. Habermas ingin membuktikan bahwa kebutuhan teori kritis yang dikemukakan oleh Mazhab Frankfurt dapat diselesaikan oleh komunikasi. Kemudian Habermas menambahkan komunikasi sebagai pandangan baru pada teori kritis yang berusaha dikembangkannya. Menurutnya, teori tidak dapat dipisahkan dari praktik, sehingga ia berusaha mengembangkan penelitian sosial sebagai praktik komunikatif. Masyarakat komunikasi bukanlah masyarakat yang mengkritik dengan kekerasan, melainkan masyarakat yang saling berkomunikasi dan berdebat. Dengan demikian Habermas membedakan antara dua bentuk argumen: argumen kritis, argumen wacana, atau debat.

Oleh karena itu, teori kritis dapat secara langsung disebut kritik ideologis. Konsep Habermas berupaya mengembangkan ilmu pengetahuan dimana ilmu pengetahuan harus mempertimbangkan keseimbangan antara transendental dan imanen. Konsep kritis oleh J. Habermas didasarkan dengan pandangan yang umum tentang realitas

sosial di masyarakat, norma maupun fakta. Kita dapat mengharapkan kehidupan sosial yang baik dengan mengamati dan mempelajari bagaimana realitas sosial terdahulu dan saat ini. Karena gambaran besar masyarakat masa lalu dan masa kini membentuk sudut pandang seseorang seperti halnya masyarakat yang diinginkan. Intinya untuk membuat perkembangan dan kemajuan dalam suatu masyarakat, pertama-tama kita harus menggali dan mengetahui realitas sosial yang terjadi pada masyarakat tersebut, Anda akan dapat melihat secara mendalam. Dengan merangkul segala sesuatu, termasuk struktur masyarakat yang menindas, teori kritis membantu masyarakat menjadi masyarakat yang tidak berpangku tangan.

Jadi, hermeneutika berurusan dengan permainan bahasa yang berfungsi dengan baik, sedangkan psikoanalisis berurusan dengan permainan bahasa yang membingungkan, 'hermeneutika yang dalam'. Permainan bahasa (kata dan tindakan) tidak dipahami oleh semua kalangan, jadi kami mencoba menafsirkan kalimat (kehidupan sehari-hari) sebanyak mungkin agar subjek dan orang lain dapat memahaminya. Jadi psikoanalisis (hermeneutika mendalam) membantu subjek dan yang lain untuk saling memahami.

Jelas bahwa kontribusi pemikiran Habermas telah mempengaruhi ilmu pengetahuan. Selain berusaha membangunkan masyarakat dan membebaskannya dari struktur opresif yang menghambat perkembangannya, Habermas berpendapat bahwa para ilmuwan tidak hanya kritis terhadap pengetahuan itu sendiri, tetapi juga bagaimana para ilmuwan menerapkan pengetahuan itu. kritis dan dekat. Dengan cara ini, masyarakat terbebas dari kesulitan dan menjadi semakin kritis. Masalahnya adalah ketika masyarakat menjadi kritis, semuanya akan dikritik, masyarakat akan menjadi lebih menindas dan kacau. Jika kita sebagai masyarakat tidak memiliki keinginan berkembang dan tidak kritis dan hanya menerima keadaan begitu saja, bagaimana kita dapat membuat masyarakat kritis. Namun setidaknya upaya Habermas menyadarkan masyarakat bahwa banyak struktur opresif yang tidak disadari dalam masyarakat. Konsep kritis ini tidak memaksa masyarakat untuk melawan pendapat penguasa maupun ilmuwan, namun bagaimana masyarakat kritis menghadapi realitas sosial.

Konsep hermeneutis-kritis dan komunikatif milik Habermas ini memiliki pengaruh kemajuan dalam ilmu bahasa. Baik dalam menganalisis teks secara kritis maupun secara komunikatif. Teks-teks tersebut tidak hanya ditafsirkan secara pemaknaan tertulis namun dihubungkan dengan realitas masyarakat, psikologi dan juga komunikasi serta dari berbagai aspek lainnya. Konsep hermeneutik-kritis Habermas kerap kali digunakan dalam menganalisis berbagai teks bahasa, baik dari segi pemaknaan, praktek wacana maupun sosiokultural.

SIMPULAN

Konsep hermeneutika kritis merupakan salah satu kajian yang berhubungan dengan penafsiran bahasa dengan tinjauan yang lebih kritis. Sesuai dengan konsep hermeneutika-kritis J Habermas, yang merupakan sosiolog serta filsuf dari Mazhab Frankfurt. Pada gagasannya J. Habermas memiliki keunikan dalam memahami hermeneutik yaitu mengombinasikan konsep hermeneutik dengan kritis. Konsep hermenutik kritis menjadi salah satu kajian yang berhubungan dengan penafsiran Bahasa dengan tinjauan yang lebih kritis. Hasil dari analisis yang dilakukan ternyata konsep hermeneutika kritis Habermas tidak hanya mengandung unsur kritis namun terdapat unsur komunikatif, dimana Jurgen Habermas menghubungkan konsep kritis miliknya dengan tindakan komunikatif dalam upaya perubahan sosial. Pemikiran ini memiliki hubungan dengan pandangan ilmu bahasa dan kehidupan sosial yang lebih mengedepankan adanya hubungan intersubjektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Fahrudin, Jurgen Habermas dan Program Dialektika Hermeneutika-Sains, dalam Hermeneutika Transendental, dari konfigurasi filosofis menuju Praksis Islamic Studies, Atho' Nafisul dkk. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), hlm. 188.
- Crystal, David. 1991. A Dictionary of Linguistics and Phonetics. Oxford: Basil Blackwell Ltd.
- Dr. Abdul Chalik, M. Ag, Hermeneutika untuk kitab suci, Laporan Penelitian Individual, Surabaya, 2010, hlm. 61.
- Erkenntnis und Interesse (Pengetahuan dan Kepentingan), 1968. Semula Pidato Pengukuhan di Universitas Frankfurt am Main, 18 Juni 1965.
- Fairclough, Norman dan Wodak, Ruth. 1997. Critical Discourse Analysis, dalam Teun A. Vandijk (ed), Discourse as Social Interaction: Discourse Studies as Multidisciplinary Introduction, Vol.2, London, Sage Publication, Hlm 262-268.
- Franz Magnis-Suseno, S.J., Etika Dasar (masalah-masalah pokok filsafat moral). Jakarta: PT. Kanisius. 1997.
- Halliday, M.A.K. 1994. An introduction of Functional Grammar (2nd ed.). London: Edward Arnold.
- Howard, Hermeneutika wacana analitik, psikologi, dan ontologi. (Bandung, Yayasan Nuansa Cendikia, 2000), hal. 14.
- Malki Ahmad Nasir, Hermeneutika Kritis (studi kritis atas pemikiran Habermas), dalam Jurnal Islamia Edisi Perdana (Jakarta: Islamia, Maret 2004).
- Suseno, Franz Magnis, Berfilsafat dari Konteks, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Sosialisme ilmiah Karl Marx diilhami dari proses "hijrah"nya marx dari paradigm filosofis menuju sosiologis. Lihat Franz Magnis Suseno, pemikiran Karl Marx; dari Sosialisme Utopis menuju Perselisihan Revisionis (Jakarta, gramedia, 2000).
- Syamsuddin Arif, Orientalis dan Diabolisme Pemikiran (Jakarta: Gema Insani 2008), hlm. 28.
- Technik und Wissenschaft als Ideologie (Teknologi dan Ilmu sebagai Ideologi), 1968. Sumbangan untuk dimuat dalam "Antworten auf Herbert Marcuse" (Jawaban-jawaban kepada Herbert Marcuse) berkenaan dengan ulang tahun Marcuse ke 70.
- Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*. FTK Ar-Raniry Press.